

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini berjudul Evaluasi Program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif yang dilakukan di SMK Negeri 2 Yogyakarta yang beralamat di Jl. A.M. Sangaji No. 47, Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai kondisi nyata program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada guru pengampu Kelas Industri, sedangkan angket disebarakan kepada para siswa Kelas Industri yaitu kelas XII TKRO-1, kelas XI TKRO-1 dan TKRO-3 yang berjumlah 108 orang. Observasi dilakukan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dan sarana serta prasarana di ruang teori, bengkel, alat praktik, sedangkan dokumentasi yang diperlukan adalah sinkronisasi kurikulum, MoU, CSR, dan rekap keterserapan siswa di industri.

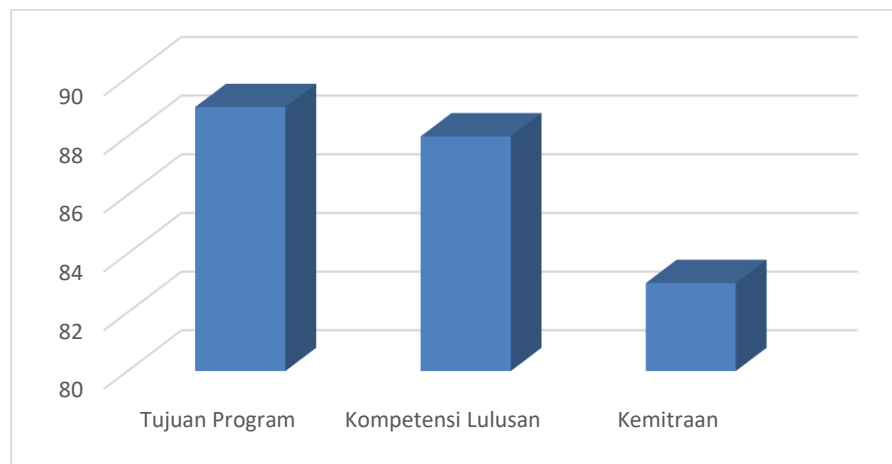
Fokus dalam evaluasi program Kelas Industri TKRO di SMK Negeri 2 Yogyakarta meliputi: (1) Tujuan program Kelas Industri, (2) Kompetensi lulusan Kelas Industri, (3) Kemitraan SMK-Industri, (4) Kualifikasi Guru program Kelas Industri, (5) Kompetensi guru program Kelas Industri, (6) Minat siswa mengikuti program Kelas Industri, (7) Kepercayaan diri siswa mengikuti program Kelas Industri, (8) Kepuasan diri siswa mengikuti program Kelas Industri, (9) Ketersediaan sarana dan prasarana program Kelas Industri, (10) Pelaksanaan dan Penilaian pembelajaran Kelas Industri, (11) Penggunaan

media dan sumber belajar, (12) Hasil belajar siswa program Kelas Industri, dan (13) Keterserapan lulusan program Kelas Industri. Penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP yang mencakup evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi *input* (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*). Deskripsi hasil penelitian akan disajikan dalam uraian verbal, perhitungan statistik deskriptif yang meliputi: rata-rata (*mean*), moda (*modus*), *median*, deviasi standar (*standard deviation*) dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi beserta grafik histogram. Data yang dikumpulkan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dengan menggunakan Microsoft Excel 2013. Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai masing-masing butir tiap komponen.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks yang pertama berfokus tentang tujuan program Kelas Industri yaitu arah atau haluan yang ingin dicapai dalam program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Evaluasi konteks yang kedua adalah mengenai kompetensi lulusan yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan program Kelas Industri agar dapat memasuki dunia kerja atau industri. Evaluasi konteks yang ketiga mengenai kemitraan SMK-Industri yaitu kegiatan yang dilakukan bersama antara SMK dan industri mitra dalam melaksanakan program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, angket untuk guru pengampu program Kelas Industri dan dokumentasi.

Berdasarkan 3 fokus yang dibahas dalam evaluasi konteks, yaitu tujuan program Kelas Industri, Kompetensi Siswa, dan Kemitraan SMK-Industri yang dilakukan pada guru pengampu kelas Industri program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta. Hasil data angket evaluasi konteks disajikan dalam grafik batang (*bar chart*) pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hasil evaluasi konteks program Kelas Industri pada program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta

a. Tujuan program Kelas Industri

Berdasarkan Gambar 1 di atas, tujuan program Kelas Industri diperoleh persentase sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu Kelas Industri TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta, didapatkan informasi bahwa latar belakang diselenggarakannya program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta pada program keahlian Teknik Otomotif menurut GM:

“Sekolah ada tuntutan untuk sinkronisasi dengan industri, jika industri dapat menggandeng SMK maka ada *reward* dari pemerintah, akhirnya industri menggandeng SMK N 2

Yogyakarta dan tercipta Kelas Industri dengan tujuan mencari tenaga kerja”.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari S:

“Diselenggarakannya program Kelas Industri bukan karena masalah tetapi adanya tuntutan SMK untuk menggandeng industri sebagai upaya meningkatkan kualitas lulusan dan visi misi SMK”.

Dengan latar belakang dari penjelasan di atas maka terciptalah Kelas Industri dengan tujuan yang berkaitan terhadap SMK dan lulusan seperti yang diungkapkan oleh BE:

“Dengan menjalin kemitraan melalui pemenuhan standar isi yaitu CSR, atau pengadaan dari sekolah dengan tujuan meningkatkan keterserapan lulusan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh RS:

“SMK mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri dengan dunia industri melalui *link and match*, SMK ingin meningkatkan kemampuan dan profesionalisme lulus sebagai tenaga kerja tingkat junior atau operasional yang siap bekerja sesuai standar DUDI, membantu pembelajaran melalui alat bahan, pelatihan guru, dan guru tamu, mengimplementasikan teori Prosser”.

Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) SMK Negeri 2 Yogyakarta mempunyai 4 mitra industri yaitu PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Sales Indonesia (MMKSI), PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Indonesia (MMKI), PT. Komatsu Indonesia dan PT. Hino Motors Sales Indonesia (HMSI). Keempat mitra tersebut mempunyai tujuan kemitraan yang berbeda-beda yang dijabarkan dari sumber dokumen kemitraan lampiran 9. MoU Mitra Industri sebagai berikut:

- 1) PT Mitsubishi Motors Krama Yudha Sales Indonesia (MMKSI) dengan pelaksanaan Kelas Industri “Mitsubishi *School Program*” (MSP). Tujuan dari MSP adalah membentuk calon tenaga kerja yang

berkualitas dengan pelaksanaan kurikulum M-STEP 1 dan dukungan sarana serta prasarana.

- 2) PT. Komatsu Indonesia dengan program *Link and Match* yang membentuk satu Kelas Industri “Komatsu *Class Assembling*”. Tujuan Kelas Industri mewujudkan dan mengembangkan SMK berbasis kompetensi yang sesuai dan selaras dengan industri dalam rangka menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri manufaktur.
- 3) PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Indonesia (MMKI), mempunyai tujuan: (a) melaksanakan program industri dan pelatihan di bidang manufaktur otomotif yang dikembangkan melalui kegiatan edukasi di tahun berikutnya, dan (b) mempersiapkan calon tenaga kerja yang handal dan kompeten di bidang industri manufaktur otomotif dengan program pelatihan.
- 4) PT. Hino Motors Sales Indonesia (HMSI) dengan program CSR dalam rangka pengembangan kompetensi siswa teknik otomotif melalui *Hino Indonesia Partnership School*, dengan tujuan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) perusahaan melalui seleksi, PKL dan *training*.

Dari keempat industri mitra TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta, program Kelas Industri baru dimulai oleh 2 industri mitra saja, hal ini diungkapkan oleh GM:

“Kelas Industri baru ada dari dua industri yaitu PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Sales Indonesia (MMKSI) dengan MSP tahun 2016 yang diimplementasikan di TKRO-3 dan PT.

Komatsu dengan Komatsu *Class* yang diimplementasikan di TKRO-1 tahun 2017”.

Namun dalam pelaksanaan program Kelas Industri ada beberapa tujuan yang belum maksimal dicapai sampai saat ini, hal ini seperti yang disampaikan oleh BE:

“Sarana dan prasarana belum sesuai dengan tujuan program Kelas Industri dan belum memenuhi standar industri, misalnya Komatsu *Crane* belum tercapai”.

RS juga mengungkapkan tidak tercapainya tujuan program Kelas Industri di berbagai aspek yaitu:

“Kurangannya pemaksimalan fasilitas melalui keselarasan antara kurikulum dengan industri, implementasi budaya industri SMK N 2 Yogyakarta kurang maksimal dan guru tamu jarang berkunjung”.

Tujuan program Kelas Industri yang belum tercapai bukan masalah yang berarti hal ini disampaikan oleh GM:

“Bukan masalah, tetapi saat ini sedang proses pembangunan sarpras yang belum terpenuhi dan implementasi yang terkendala Covid”.

Saat ini SMK sedang dalam proses pembangunan bagi pemenuhan sarana dan prasarana standar industri. SMK berkomitmen dan selalu berusaha agar kendala atau kekurangan terkait program Kelas Industri dapat teratasi dan menghasilkan peningkatan pada pencapaian kualitas lulusan SMK.

b. Kompetensi lulusan Kelas Industri

Berdasarkan gambar 1 di atas, angket kompetensi lulusan pada program Kelas Industri memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Kompetensi lulusan adalah standar kemampuan

yang harus dimiliki agar lulusan dapat memasuki dunia kerja atau industri yang terqualifikasi. Kompetensi yang direncanakan akan dicapai oleh lulusan program Kelas Industri terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap yang seluruhnya sesuai dengan standar industri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru program Kelas Industri, kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan program Kelas Industri adalah kompetensi yang sesuai dengan kompetensi standar industri. Hal ini disampaikan oleh S:

“Semua kompetensi harus diraih, industri mempercayakan kepada SMK jika kompetensi yang diinginkan dapat diimplementasikan pada pembelajaran”.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari BE:

“Semua kompetensi sesuai standar industri. SMK akan menyiapkan kompetensi yang diminta oleh industri seperti Komatsu yang meminta *Basic Assembly (attitude)*, *Basic Safety Assembly*, *Basic Crane* (keterampilan)”.

Setiap industri mitra memiliki tuntutan kompetensi yang berbeda, hal ini dapat dilihat dalam dokumen kemitraan lampiran 9. MoU Kemitraan, namun terdapat kesamaan dari tuntutan tersebut yaitu sikap.

Hal ini disampaikan oleh GM:

“Setiap industri memiliki tuntutan kompetensi yang berbeda namun sama dalam tuntutan sikap atau *Basic Mentality*”.

SMK akan menyiapkan dan mendidik siswanya berdasarkan kompetensi yang diminta industri. Dengan adanya perbedaan tuntutan kompetensi SMK Negeri 2 Yogyakarta tidak mengalami kesulitan untuk menyelaraskannya. Hal ini disampaikan oleh S:

“Tidak ada masalah dengan kompetensi siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta. Siswa mampu, secara keseluruhan kompetensi tuntutan industri dicapai 100%”.

Walaupun diungkapkan secara keseluruhan SMK mampu memenuhi tuntutan industri, menurut BE ada beberapa kompetensi yang dirasa belum berhasil dicapai, yaitu:

“Kompetensi Komatsu tinggal *Basic Crane* yang belum ada ketersediaan alat sehingga kompetensinya belum maksimal. Kompetensi MMKSI meminta penguasaan pada M-STEP 1 sekitar 90-100%. Kompetensi Hino baru melakukan *launching* magang siswa. MMKI baru sekitar 10%”.

Hal lain disampaikan oleh RS mengenai belum maksimalnya kompetensi siswa, yaitu:

“Budaya kerja siswa kurang maksimal, kepedulian warga sekolah kurang. Jadi siswa saat di bengkel budaya industrinya bagus, tapi jika di luar termasuk menyepelkan. *Skill* kejuruan juga kurang mendalam. Mungkin karena tuntutan kurikulum yang normatif adaptif jadi siswa kurang aktif”.

BE juga menyatakan bahwa kompetensi industri sedang diusahakan oleh SMK agar segera terpenuhi dengan pemenuhan standar industri.

“Sebenarnya bukan masalah, tapi saat ini sedang proses pembangunan, pemenuhan standar industri. Komatsu sedang diajukan ke sekolah sehingga *Crane* dapat dibangun dengan biaya RAB atau BOS”.

c. Kemitraan SMK-Industri

Berdasarkan gambar 1 di atas, angket Kemitraan SMK-Industri sebesar 83% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu program Kelas Industri, mitra Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki kriteria tertentu, seperti yang disampaikan RS:

“Syarat industri mitra SMK N 2 Yogyakarta harus relevan dengan kompetensi SMK, bisa menyerap lulusan SMK, menambah pengetahuan dan keterampilan di setiap jurusan serta dapat diunggulkan melalui media sosial sehingga memberikan *brand image* bagi SMK Negeri 2 Yogyakarta”.

SMK N 2 Yogyakarta bermitra dengan keempat industri di waktu yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh BE:

“...2016 dengan MMKSI program MSP *after sales*, Komatsu 2017 bidang alat berat, MMKI 2020 bidang manufaktur otomotif, dan Hino 2022 berfokus pada kendaraan berat”.

Kemitraan yang terjalin dituangkan dalam sebuah kesepakatan yaitu MoU (*Memorandum of Understanding*). Dokumentasi dilakukan pada dokumen program Kelas Industri. Berdasarkan hasil dokumentasi data dapat disajikan pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Dokumen program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta

No.	Dokumen lain program Kelas Industri	Ada	Tidak
1	Surat Perjanjian Kerja sama SMK-Industri 1	√	
2	Surat Perjanjian Kerja sama SMK-Industri 2	√	
3	Surat Perjanjian Kerja sama SMK-Industri 3	√	
4	Surat Perjanjian Kerja sama SMK-Industri 4	√	
5	Kurikulum hasil sinkronisasi	√	
6	Surat Bukti Penyerahan fasilitas pembelajaran	√	
7	Surat Permintaan Rekrutmen Karyawan		√

Dalam kemitraan SMK-Industri, MoU mencakup tujuan, tanggung jawab antar pihak, sasaran kemitraan, dan jangka waktu pelaksanaan kemitraan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh RS:

“...penyelarasan kurikulum, bantuan sarpras, magang guru dan siswa, guru tamu, tempat studi industri, uji kompetensi terbatas dengan Mitsubishi, Komatsu dengan kemungkinan perekrutan langsung”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh GM yang membahas mengenai sinkronisasi kurikulum dengan dua mitra Kelas Industri.

“Sinkronisasi kurikulum, contohnya Komatsu memberikan semua materi ke SMK dan SMK harus dapat memasukkannya ke dalam materi pembelajaran SMK. Materi Komatsu juga dapat dibagikan ke Kelas Reguler. Industri memahami jika kurikulum SMK harus sesuai dengan Kemendikbud tetapi nilai budaya, materi dan sebagainya disesuaikan dengan industri”.

Integritas kurikulum akan berpengaruh pada pembelajaran dan penilaian pembelajaran yaitu bahan ajar dan uji kompetensi. Setiap industri memiliki kriteria atas uji kompetensi dan *assesor*, seperti yang disampaikan BE:

“Lembar kerja peserta didik (LKPD) dikolaborasikan dengan industri. Lembar kerja juga berasal dari industri walaupun terdapat sedikit penyesuaian seperti diberi cover *jobsheet* namun isinya campuran materi dari sekolah dan industri. Uji Kompetensi Komatsu diserahkan ke guru dan industri tinggal menunggu perekrutannya. Instruktur Komatsu diwakilkan guru SMK, sedangkan Mitsubishi terkadang menjadi *assesor* eksternal di uji kompetensi”.

Pelaksanaan kemitraan SMK-Industri belum maksimal berjalan. Hal tersebut berkaitan dengan sarana dan prasarana (Sarpras). Sarpras masih belum maksimal dalam 2 industri yaitu PT. Komatsu dan PT. Hino, seperti yang disampaikan oleh GM:

“Mengenai sarpras bukan masalah karena industri sudah memberi bantuan peralatan, tinggal SMK yang membuat tempat untuk pemberian tersebut. Saat ini sedang tahap pemenuhan standar Komatsu *Basic Crane* dan Hino untuk *Stall* Mekanik dengan lahan yang ada”.

Saat ini kemitraan SMK Negeri 2 Yogyakarta juga sedang proses penyesuaian dan peningkatan setelah pandemi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh BE:

“Kompetensi MMKSI masih aman karena setiap tahun tetap ada penyaluran, ada magang guru dan integritas kurikulum. MMKI sempat ada magang siswa dan Kelas Industri namun belum ada integritas kurikulum karena terputus pandemi dan saat ini sedang penyesuaian”.

SMK Negeri 2 Yogyakarta sedang melakukan pembangunan dan pemenuhan standar industri yang diharapkan, sehingga semua permasalahan tersebut akan segera terselesaikan dengan berjalannya waktu.

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Evaluasi *input* berfokus tentang kualifikasi guru program Kelas Industri, kompetensi guru, minat, kepercayaan diri dan kepuasan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri, serta sarana dan prasarana program Kelas Industri. Teknik pengumpulan data tentang kualifikasi dan kompetensi guru program kelas industri dilaksanakan dengan wawancara. Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan minat, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa dilakukan dengan angket. Sarana dan prasarana program kelas industri dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara dengan guru pengampu program Kelas Industri.

a. Kualifikasi Guru

Dengan evaluasi *input*, kualifikasi dan kompetensi guru program Kelas Industri dalam dunia pendidikan dapat diketahui. Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Guru pengampu program Kelas Industri berjumlah 4 orang dan mengajar dalam 2 kelas industri dengan mata pelajaran yang berbeda, baik di

TKRO-1 maupun TKRO-3. Kualifikasi atau pendidikan terakhir guru program Kelas Industri disajikan dalam tabel 16 berikut:

Tabel 16. Kualifikasi Guru Program Kelas Industri

No.	Nama Guru	Jenjang	Program Studi	Nama PT	Tahun
1	Ghoni Muta'ali, S.Pd.	S1	Pendidikan Teknik Mesin Otomotif	UNY	2003
2	Bangun Estutomo Putro S.Pd. T.	S1	Pendidikan Teknik Otomotif	UNY	2002
3	Sumadi, S.Pd., M. Pd.	S1	Pendidikan Teknik Otomotif	UNY	2002
		S2	Manajemen Pendidikan UST	UST	2014
4	Ridho Saputro, S.Pd.	D3	Teknik Otomotif	UNY	2007
		S1	Pendidikan Teknik Otomotif	UNY	2009
		S2	PTK	UNY	Sekarang

Walaupun para guru di atas dituliskan mengampu kelas XII, namun dalam pelaksanaannya para guru tersebut juga mengajar di kelas XI maupun X dengan mapel yang sama. Selain menjadi guru, beberapa guru program Kelas Industri juga diberi tugas tambahan seperti Bapak Ghoni Muta'ali menjadi Ketua Program Keahlian Teknik Otomotif, Bapak Bangun Estutomo Putro yang menjadi Kepala Bengkel TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta, dan Bapak Sumadi juga menjadi Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat dan Hubungan Industri (Waka Humas-Hubin).

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang dimaksudkan adalah pengalaman pelatihan yang pernah diikuti oleh guru program Kelas Industri.

Kompetensi tersebut berupa jenis pelatihan dan lamanya pelatihan dilakukan. Data disajikan dalam tabel 17 berikut:

Tabel 17. Kompetensi Guru Program Kelas Industri

No.	Nama Guru	Nama Pelatih	Pelatihan			Waktu
			Pedagogis	Profesional	Manajemen	
1	Ghoni Muta'ali, S.Pd.	M-STEP1		✓		6 Hari
2	Bangun Estutomo Putro S.Pd. T.	Upskiling Klaster 2 + 3		✓		20 Hari
3	Sumadi, S.Pd., M. Pd.	Assesor BNS	✓	✓	✓	
		Kompetensi Teknik MSP	✓	✓		
		Asembling Alat Berat	✓	✓		
4	Ridho Saputro, S.Pd.	Magang guru mitra Komatsu		✓		1 Bulan
		Guru Pamong PPG		✓		1 Tahun
		Pendidikan calon guru kontrak		✓		6 Bulan

c. Minat Siswa dalam Program Kelas Industri

Evaluasi *input* juga untuk mengetahui minat siswa dalam mengikuti program Kelas Industri. Minat merupakan perasaan tertarik siswa TKRO terhadap program Kelas Industri. Kelas Industri diharapkan menimbulkan keinginan dan dorongan yang kuat terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan dalam program Kelas Industri. Teknik pengumpulan data melalui angket dengan jumlah responden 108 siswa yang terdiri dari XI dan XII TKRO-1 serta XI TKRO-3 yang

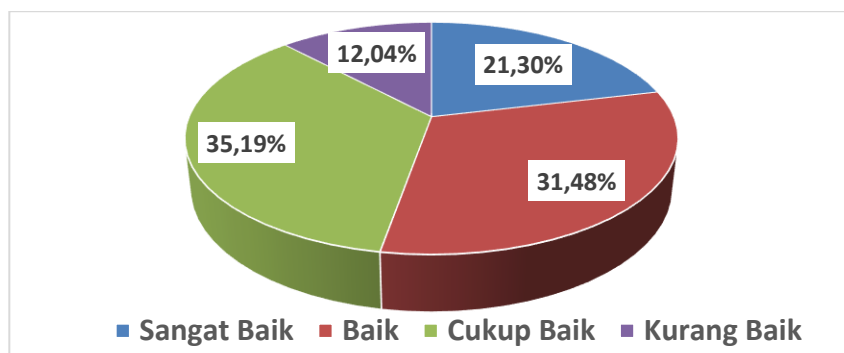
masing-masing kelas berjumlah 36 siswa. Hasil data dari pengisian angket tentang minat siswa program Kelas Industri diperoleh *mean* 42.67, median 43, modus 40, dan standar deviasi 3,30.

Pengelompokan hasil angket minat siswa program Kelas Industri dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Kategori minat siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 45.96$	Sangat Baik	23	21,30
$45,85 > X \geq 42.67$	Baik	34	31,48
$45,96 > X \geq 39,36$	Cukup Baik	38	35,19
$X < 39,36$	Kurang Baik	13	12,04
Jumlah		108	100

Berdasarkan Tabel 18 di atas, dapat diketahui bahwa minat siswa mengikuti program Kelas Industri untuk kategori sangat baik sebanyak 23 orang (21,30%) kategori baik sebanyak 34 orang (31,48%), kategori cukup baik sebanyak 38 orang (35,19%), dan kategori kurang baik sebanyak 13 orang (12,04%). Data tersebut ditunjukkan dengan grafik serabi (*pie chart*) pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase minat siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri (N = 108)

d. Kepercayaan Diri Siswa dalam mengikuti Program Kelas Industri

Kepercayaan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak merasa cemas, dan bebas melakukan hal yang sesuai keinginan atas dasar tanggung jawab dengan keputusan dan tindakan yang dilakukannya. Teknik pengumpulan data dan subjek penelitian sama dengan yang dilakukan pada minat program siswa kelas industri. Hasil data dari pengisian angket kepercayaan diri siswa dalam program Kelas Industri dari 108 siswa dengan jumlah pertanyaan 10 soal diperoleh *mean* 41,44, median 41, modus 40, dan standar deviasi 3,48.

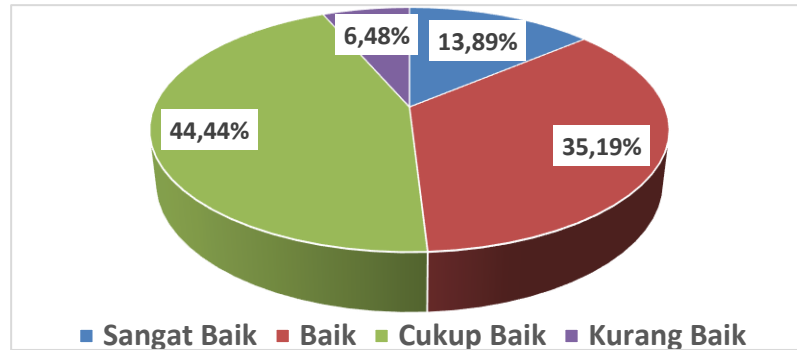
Pengelompokan hasil angket kepercayaan diri siswa mengikuti program Kelas Industri dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

Tabel 19. Kategori kepercayaan diri siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri (N = 108)

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 44,91$	Sangat Baik	15	13,89
$44,91 > X \geq 41,43$	Baik	38	35,19
$41,43 > X \geq 37,95$	Cukup Baik	48	44,44
$X < 37,95$	Kurang Baik	7	6,48
Jumlah		108	100

Berdasarkan Tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri untuk kategori sangat baik sebanyak 15 orang (13,89%), kategori baik sebanyak 38 orang (35,19%), kategori cukup baik sebanyak 48 orang

(44,44%), dan kategori kurang baik 7 orang (6,48%). Persentase tersebut dapat dilihat pada grafik serabi dalam Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Persentase kepercayaan diri siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri (N = 108)

e. Kepuasan diri Siswa Program Kelas Industri

Kepuasan diri siswa merupakan tingkat perasaan seseorang siswa setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan yang ditetapkan. Kepercayaan diri siswa merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak merasa cemas, dan bebas untuk melakukan hal yang sesuai keinginan atas dasar tanggung jawab dengan keputusan dan tindakan yang dilakukannya. Teknik pengumpulan data dan subjek penelitian sama dengan yang dilakukan pada minat dan kepercayaan diri program siswa kelas industri. Hasil data dari pengisian angket kepuasan diri siswa program kelas industri dari 108 siswa dengan jumlah pertanyaan 10 soal diperoleh *mean* 40,70, median 40, modus 40, dan standar deviasi 3,59.

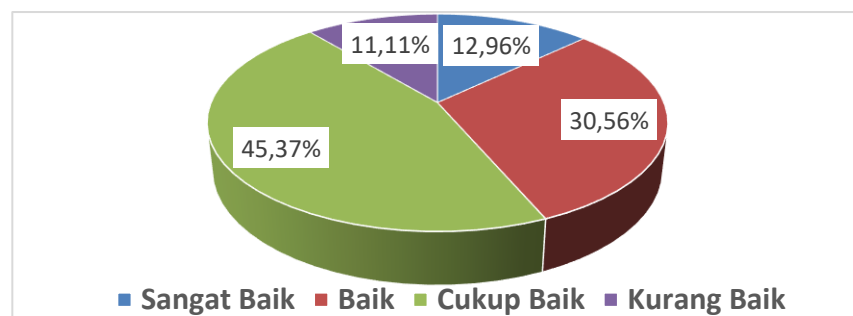
Pengelompokan hasil angket kepercayaan diri siswa mengikuti program Kelas Industri dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat baik,

baik, cukup baik, dan kurang baik. Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

Tabel 20. Kategori kepuasan diri siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri (N = 108)

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 44,29$	Sangat Baik	14	12,96
$44,28 > X \geq 40,70$	Baik	33	30,56
$40,70 > X \geq 37,10$	Cukup Baik	49	45,37
$X < 37,10$	Kurang Baik	12	11,11
Jumlah		108	100

Berdasarkan Tabel 20 di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa mengikuti program Kelas Industri untuk kategori sangat baik sebanyak 14 orang (12,96%), kategori baik sebanyak 33 orang (30,56%), kategori cukup baik sebanyak 49 orang (45,37%), dan kategori kurang baik sebanyak 12 orang (11,11%). Persentase kategori kepuasan diri tersebut dapat dilihat pada grafik serabi dalam Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Persentase kepuasan diri siswa TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengikuti program Kelas Industri (N = 108)

f. Sarana dan Prasarana Program Kelas Industri

Sarana dan prasarana dalam penelitian ini mempunyai arti masing-masing. Sarana adalah peralatan yang dipakai secara langsung,

misalnya: alat-alat bengkel, peralatan dan perlengkapan ruang kelas atau bengkel, serta perlengkapan ruang guru. Prasarana sendiri mempunyai arti penunjang utama terselenggaranya suatu proses, meliputi: letak bangunan sekolah, halaman sekolah, ruang kelas, persediaan air bersih, tempat sampah dan kamar mandi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil wawancara dapat diketahui jika sarana dapat dilihat dari beberapa standar sehingga tergantung standar mana yang akan digunakan. Hal ini disampaikan GM bahwa:

"Jika mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) pemerintah mempunyai patokan tersendiri, namun jika sarana dan prasarana berpatokan pada industri akan menghasilkan standar yang berbeda lagi".

Menurut SNP, standar patokan peralatan otomotif pada bengkel ada 118 alat yang harus dimiliki. GM menambahkan bahwa:

"Peralatan otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta baru memiliki 37% dari standar SNP. Jika dilihat dari rata-rata program keahlian lain di SMK Negeri 2 Yogyakarta, TKRO memiliki persentase yang paling tinggi karena berada di atas 35%, sedangkan program keahlian yang lain hanya 20-30% ketersediaan menurut standar pemerintah".

Berbeda lagi dengan standar sarana dan prasarana yang ditetapkan mitra industri SMK Negeri 2 Yogyakarta. Standar industri Komatsu, bengkel TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta harus memiliki tempat *Basic Assembly, Crane*, dan pengelasan. Ghoni mengungkapkan:

"Komatsu memiliki standar industri yang berbeda untuk TKRO, karena Komatsu perusahaan yang memproduksi alat berat yang digunakan di berbagai sektor, seperti konstruksi, kehutanan pertambangan dan lainnya. Berbeda dengan bidang TKRO yang

menekankan pada penguasaan perbaikan atau perawatan kendaraan ringan”.

Dalam kemitraan ini, Komatsu hanya menargetkan SMK Negeri 2 Yogyakarta di *Basic Assembly* dan standar tersebut sudah terpenuhi.

Hal ini disampaikan oleh BE:

“SMK Negeri 2 Yogyakarta sedang berusaha untuk memenuhi standar Komatsu yang lain seperti *Crane*. Untuk standar pengelasan, SMK Negeri 2 Yogyakarta tidak dianjurkan, karena mahal dan tidak terlalu cocok di program keahlian Teknik Otomotif. Menurut standar sarana dan prasarana Mitsubishi, SMK Negeri 2 Yogyakarta sudah 100% sesuai”.

BE juga menyatakan sarana dan prasarana untuk standar industri Hino, SMK Negeri 2 Yogyakarta belum dapat memberikan persentase ketercapaian. Namun ada yang ditekankan yaitu:

“Pihak industri sebenarnya tidak pernah mematok standar mereka karena komitmen lebih diperhatikan di dalam kemitraan ini. Hino adalah industri baru dan pastinya mempunyai standar sendiri karena Hino bergerak di bidang otomotif seperti bis dan truk namun SMK belum dapat menilai ketercapaian”.

Observasi juga dilakukan pada sarana dan prasarana program Kelas Industri dan didapatkan data yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 21. Prasarana program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta

No.	Prasarana program Kelas Industri	Ada/Kondisi	Tidak
1	Bangunan sekolah	√	
2	Halaman sekolah	√	
3	Bangunan dan kelas	√	
4	Perlengkapan ruang kelas	√	
5	Persediaan air bersih	√	
6	Tempat cuci tangan	√	
7	Kamar mandi	√	
8	Tempat sampah	√	

Tabel 22. Sarana program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta

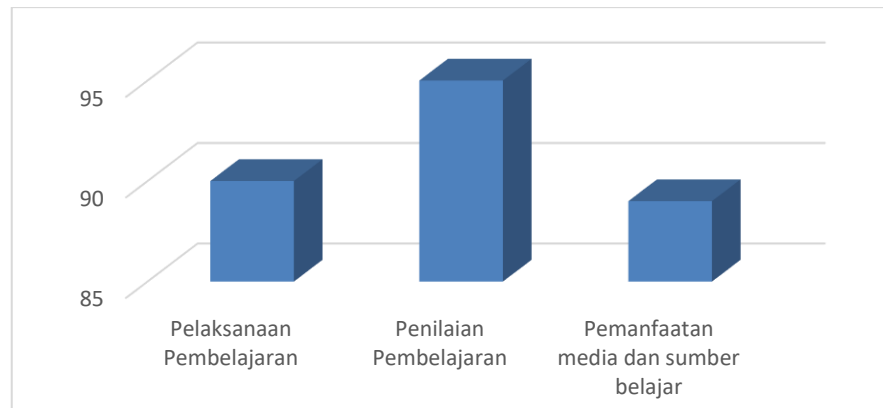
No.	Sarana Kelas Industri	Ada/Kondisi	Tidak
1	Alat-alat Praktik	√	
2	Peralatan ATK	√	
3	Perlengkapan ruang kelas	√	
4	Perlengkapan ruang guru	√	

Berdasarkan data observasi pada Tabel 21 dan Tabel 22 di atas, ketersediaan prasarana yang mendukung program Kelas Industri ada dengan kondisi yang baik, pelengkap program yang mendukung budaya kerja juga ada dalam prasarana SMK Negeri 2 Yogyakarta. Sarana program Kelas Industri meliputi alat praktik di bengkel TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta secara umum tersedia dan termasuk lengkap dengan taraf sesuai dengan industri dan SNP. Perlengkapan baik di ruang kelas maupun ruang guru dan peralatan ATK ada dengan kondisi baik.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses berfokus tentang kegiatan pembelajaran program Kelas Industri yang terdiri dari pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar. Teknik pengumpulan data kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pemanfaatan media sumber belajar dilakukan dengan wawancara terhadap guru program kelas industri dan juga dengan cara observasi. Hasil evaluasi proses program Kelas Industri pada program keahlian Teknik

Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat dilihat pada grafik batang dalam Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Hasil evaluasi proses program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta

a. Kegiatan Pembelajaran Program Kelas Industri

Berdasarkan gambar 5 di atas, angket pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru program Kelas Industri mempunyai persentase 90% dengan kategori sangat baik. Pembelajaran pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dari hasil wawancara GM menyatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat sewaktu-waktu berubah tergantung situasi dan kondisi sehingga bersifat fleksibel”.

Melalui observasi ditemukan data SMK Negeri 2 Yogyakarta memberlakukan sistem blok dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pendahuluan baik pada Kelas Industri maupun pada kelas reguler dilakukan kegiatan yang sama, menanamkan sifat nasionalisme dan budaya industri. Hal ini diungkapkan oleh GM:

“06.45 siswa berbaris rapi dengan *wearpack* lengkap, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars SMK Negeri 2 Yogyakarta. Dilanjutkan imtaq atau literasi tergantung dengan jadwal yang sudah ada. Kemudian membangun semangat dengan yel-yel dan pelafalan budaya industri baik dengan yel-yel, kaizen 5K, *yosh check* dan sebagainya”.

Setelah semua kegiatan terlaksana kemudian masuk ke dalam kegiatan belajar mengajar atau inti. Peserta didik melaksanakan pembelajaran di bengkel ketika periode blok praktik dengan mengutamakan budaya industri, seperti yang diungkapkan oleh S:

“Kegiatan inti baik reguler atau industri sama-sama diutamakan tentang budaya dan sikap kerja siswa”.

Kegiatan terakhir yaitu penutup. Kegiatan penutup berisi pengulasan atau kesimpulan kegiatan pembelajaran di hari tersebut. BE menjelaskan bahwa:

“Baris bersama semua kelas lalu melakukan kesimpulan hasil pembelajaran, ditutup dengan doa dan menyanyikan lagu Bagimu Negeri”.

Penerapan model pembelajaran di TKRO diserahkan ke guru masing-masing. Keseluruhan kegiatan pembelajaran selalu mengutamakan *safety first*, K3 dan SOP. Hal ini diungkapkan oleh keempat guru program Kelas Industri yaitu:

“Penggunaan metode pembelajaran harus fleksibel dan bervariasi sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan tergantung masing-masing guru dengan mengutamakan SOP”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran program Kelas Industri dapat disajikan data pada Tabel 23 dan Tabel 24 berikut:

Tabel 23. Kegiatan pembelajaran teori program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keadaan			Catatan
		SB	B	KB	
1	Guru mengucapkan salam	✓			
2	Guru memimpin doa	✓			Dapat dilakukan oleh guru atau siswa
3	Guru melakukan pengondisian siswa	✓			
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
5	Guru melakukan apersepsi dan <i>review</i> pelajaran sebelumnya		✓		
6	Pengantar awal bahan ajar dari guru	✓			
7	Tanya jawab antara siswa dan guru		✓		
8	Demonstrasi oleh guru	✓			
9	Pembagian kelompok untuk persiapan diskusi	✓			
10	Pembagian topik diskusi dan pembagian LKPD	✓			
11	Siswa melakukan diskusi kelompok		✓		
12	Guru melakukan pendampingan dan tutorial dalam diskusi		✓		
13	Siswa melakukan presentasi hasil diskusi		✓		
14	Guru menyempurnakan hasil presentasi siswa	✓			
15	Guru memberikan evaluasi pembelajaran		✓		
16	Guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran	✓			
17	Guru menutup kegiatan pembelajaran	✓			

Tabel 24. Kegiatan pembelajaran praktik program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK N 2 Yogyakarta

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keadaan			Catatan
		SB	B	KB	
1	Guru menyiapkan siswa untuk praktik	✓			
2	Guru memimpin doa sebelum kegiatan praktik	✓			
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran praktik	✓			
4	Pengantar praktik (<i>shoptalk</i>)	✓			
5	Demonstrasi praktik oleh guru		✓		
6	Pembagian kelompok praktik	✓			
7	Pelaksanaan praktik		✓		
8	Pembimbingan praktik tiap kelompok		✓		
9	Uji kompetensi di akhir praktik secara individual		✓		
10	Siswa disiapkan bersama	✓			
11	Kesimpulan praktik	✓			
12	Berdoa dan pembubaran	✓			

b. Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan gambar 5 di atas, penilaian pembelajaran program Kelas Industri memiliki persentase sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Penilaian pembelajaran dalam program Kelas Industri terdiri dari teori dan praktik yang dilaksanakan tergantung dari guru mapel masing-masing RS menyatakan:

“Penilaian teori terdiri dari ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian praktik terdiri dari ujian praktik dan uji kompetensi. Ujian praktik dilaksanakan di akhir semester ganjil dan genap di seluruh kelas, sedangkan uji kompetensi dilaksanakan di akhir semester genap kelas XII”.

GM juga menyampaikan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta mempunyai 2 jenis uji kompetensi yang pertama adalah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang dilaksanakan dengan assesor internal maupun eksternal dan uji kompetensi dari industri.

“Ada LSP yang diadakan sekolah, dari industri juga ada seperti Mitsubishi yang mengadakan ujikom dan mengeluarkan sertifikat bagi yang lulus sebagai data calon tenaga kerja Mitsubishi se-Indonesia”.

Namun tidak semua siswa dapat mengikuti uji kompetensi yang dilaksanakan oleh industri. Hal ini diungkapkan oleh BE:

“Tidak semua dapat mengikuti ujikom, hanya siswa Kelas Industri yang berminat ke Mitsubishi dan sertifikasi M STEP 1 akan diberikan di akhir kelas setelah ujian sekolah”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari RS:

“Uji kompetensi sekolah sama antar Kelas Industri dan Reguler. Jika ujikom dari industri, sekolah akan menyeleksi siswa terlebih dahulu. Ujikom sebagai kunci siswa langsung terserap sebagai tenaga kerja wujud pelayan prima SMK ke industri”.

Bagi siswa yang lolos pada uji kompetensi yang diadakan Industri maka mempunyai peluang besar untuk langsung direkrut bekerja di industri tersebut. Sedangkan siswa yang tidak lulus akan dikembalikan ke sekolah dengan diuji oleh guru produktif dan mendapatkan sertifikat dari sekolah saja.

c. Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Berdasarkan gambar 5, pemanfaatan media dan sumber belajar dari hasil angket diperoleh persentase 89% dengan kategori sangat baik. Melalui wawancara dijelaskan oleh GM bahwa penggunaan media pembelajaran dalam teori misalnya *power point*, video pembelajaran, modul, dan buku sering digunakan agar siswa mempunyai gambaran yang jelas.

“Media teori digunakan sesuai keperluan, terkadang siswa diajarkan untuk membuat media pembelajaran. Media praktik digunakan sesuai *job* dengan mengutamakan K3, SOP, Kaizen didampingi buku manual. Buku manual membantu siswa mengetahui prosedur, spesifikasi sehingga dapat menyimpulkan”.

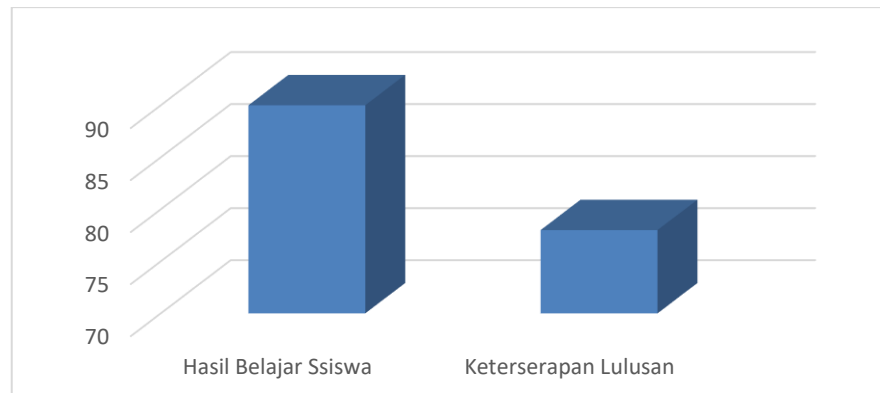
Media dan sumber belajar dimanfaatkan dari batuan industri, seperti yang disampaikan BE:

“Buku manual *Outlander* dari Mitsubishi, untuk Komatsu memberikan materi *Basic Assembly* dalam bentuk handout karena suatu pekerjaan. Hino belum ada karena guru belum mulai magang”.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk meliputi penentuan dampak umum dan khusus suatu program, mengukur dampak yang terantisipasi dan tidak terantisipasi, memperkirakan kebaikan program, serta mengukur efektivitas kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran pada program Kelas Industri. Dengan demikian evaluasi produk yang pertama adalah mengungkap hasil belajar siswa program Kelas Industri. Evaluasi produk yang kedua adalah keterserapan lulusan program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta di dunia usaha atau dunia industri. Hasil evaluasi produk program Kelas

Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Hasil evaluasi produk program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta

Berdasarkan gambar 6, hasil evaluasi produk dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Siswa Program Kelas Industri

Hasil belajar siswa program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dilaporkan tiap akhir semester atau akhir tahun, baik tentang kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan hasil angket guru program Kelas Industri didapatkan besar persentase hasil belajar siswa program Kelas Industri 90% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat guru program Kelas Industri, secara keseluruhan hasil belajar siswa program Kelas Industri dalam semua kompetensi dikatakan baik.

Hasil belajar siswa program Kelas Industri dalam keempat kompetensi tersebut juga dapat dibuktikan dengan prestasi yang diraih para siswanya di bidang lomba, baik yang diadakan pemerintah maupun

diadakan oleh industri. Salah satunya perlombaan PT. Komatsu Indonesia, rutin setiap tahun sekali mengandalkan lomba yang disebut *All Komatsu Indonesia Technical Olympic (AKITO)*. Terdapat tiga bidang lomba yaitu *Basic Assembly* atau perakitan, *Basic Inspection* atau pengukuran dan *Welding* atau pengelasan. Penjelasan di atas berasal dari website resmi TKRO SMK N 2 Yogyakarta.

Lomba AKITO diadakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengukuran dan perakitan alat berat. GM menjelaskan

“Untuk 2 tahun ini dilaksanakan secara daring sinkron melalui 2 tahap yaitu tes teori dan tes praktik. SMK Negeri 2 Yogyakarta meraih juara lomba AKITO 2021 di bidang lomba *Basic Assembly* dengan posisi *runner up* dari seluruh peserta SMK *Link and Match* Indonesia binaan PT Komatsu Indonesia. Pada *Basic Inspection* SMK Negeri 2 Yogyakarta baru pertama kali mengikuti dan berhasil memperoleh penghargaan *finalist participant*”.

Semakin banyak bidang lomba yang dikuasai atau dimenangkan maka SMK akan mendapatkan *point* dengan keuntungan proses perekrutan lulusan ke industri akan lebih mudah, seperti yang disampaikan RS:

“Kompetensi siswa bagus, anak SMK menjadi juara di lomba-lomba industri. Semakin banyak bidang lomba yang dikuasai maka poin SMK juga bertambah dan mempermudah perekrutan lulusan”.

Laporan hasil belajar atau rapor program Kelas Industri tidak berbeda dengan kelas reguler. Materi atau kompetensi dari industri akan digabungkan dengan mapel lain yang sesuai dengan integritas pelajaran di awal perencanaan. Di tahun ini ada perbedaan dari tahun-tahun

sebelumnya karena ada tambahan rapor untuk ketercapaian materi dari industri, seperti yang diungkapkan BE:

“Hasil Komatsu *Class* nantinya dilaporkan ke pihak Komatsu, berupa laporan tahunan hasil nilai rapor Komatsu TKR-1 yang baru dimulai di tahun ini”.

Berdasarkan hasil data pada lampiran 16. Nilai Rapor Komatsu *Class* XII TKRO 1, evaluasi yang dilakukan oleh guru pengampu Program Kelas Industri menunjukkan rata-rata *Basic Safety* yaitu KYT sebesar 93, *Basic Mentality* terdiri dari 3 CSM dan Horenso sebesar 85%, serta *Basic Crane* sebesar 98%. Secara keseluruhan hasil belajar *Komatsu Class* mempunyai persentase 90,37%. Pihak industri tidak mementingkan nilai rapor bahkan nilai rapor tidak ditanyakan saat proses seleksi masuk industri. Hal ini disampaikan oleh GM:

“Dari awal perekrutan siswa Kelas Industri bukan karena nilai sehingga tidak ada superior dalam Kelas Industri maupun kelas reguler. Walaupun nilai rapor tidak dipertimbangkan, tapi siswa Kelas Industri mempunyai kualitas hasil belajar yang sangat baik”.

b. Keterserapan Lulusan Program Kelas Industri

Berdasarkan gambar 6, keterserapan lulusan Kelas Industri dikategorikan tinggi dengan persentase 78%. Kelas Industri dikatakan berhasil apabila keterserapan lulusan Kelas Industri dapat memenuhi kriteria dan mampu terserap ke dalam industri. Keterserapan lulusan masing-masing Kelas Industri disampaikan oleh BE sebagai berikut:

“*Komatsu Class* hampir semua lulusan terserap ke Komatsu yaitu sebesar 80%. Industri mitra lain yaitu Mitsubishi dapat dikatakan 100% nilai keterserapan lulusannya”.

Dalam data dokumentasi surat perekrutan karyawan tidak ada, karena perekrutan calon tenaga kerja dilakukan secara langsung, seperti yang disampaikan GM:

“Industri biasanya langsung minta, nanti WhatsApp saya atau Waka Humas minta dikirimkan sejumlah siswa, seperti kemarin penanggungjawab industri minta buat direkrut di Mitsubishi”.

Sebelum adanya pandemi, Kelas Industri efisien dalam mengirimkan lulusan ke industri. Perekrutan berhenti selama pandemi dan saat ini sedang membangun kembali efisiensi tersebut. Besar keterserapan lulusan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dari tahun 2019-2022 baik Kelas Industri ataupun kelas reguler telah terdata oleh pihak BKK SMK Negeri 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 25. Tracer Study lulusan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta

No.	Tahun	Jumlah Siswa	Bekerja		Wirausaha		Melanjutkan		Masa Tunggu	
			Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	2019	113	53	46,903	0	0,000	6	5,310	54	47,788
2	2020	148	25	16,892	4	2,703	28	18,919	91	61,486
3	2021	105	38	36,190	4	3,810	9	8,571	54	51,429
4	2022	135	48	35,556	1	0,741	25	18,519	61	45,185

Dari hasil Tabel 25, dapat dilihat lulusan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki kecenderungan bekerja daripada wirausaha atau melanjutkan. Sedikit berbeda pada lulusan angkatan 2020 yang memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melanjutkan daripada bekerja. Hal ini efek dari pandemi yang membuat lowongan atau perekrutan DU/DI belum terlalu banyak alhasil lulusan banyak yang mengalami masa tunggu. Berbeda dengan sektor pendidikan yaitu

lulusan yang melanjutkan, karena jalur masuk pendidikan lanjutan tidak terdampak dengan pandemi.

Dari hasil wawancara ditemukan masih ada masalah pada evaluasi produk yang berkaitan dengan keterserapan lulusan ke pihak industri yang disebabkan oleh siswanya sendiri, Hal ini diungkapkan oleh GM, yaitu:

“Kemarin sekitar 10% lulusan program Kelas Industri SMK Negeri 2 Yogyakarta tidak dapat terserap ke Komatsu karena tidak lolos dalam *Medical Check Up* (MCU). Ada 3 orang lulusan yang dilaporkan mengalami hipertensi. Informasi ini sampai ke Jakarta, mereka heran dan minta anak tersebut cek ulang di Puskesmas terdekat, dan ternyata benar”.

Masalah juga ditemukan pada orang tua siswa yang menghambat proses perekrutan tenaga kerja, seperti yang disampaikan RS:

“Ketika lulusan diterima kerja di industri mitra, orang tua sering tidak memberi izin, jadi cenderung setelah habis masa kontraknya, lulusan akan mengundurkan diri. Ada juga siswa yang sudah lolos dan diterima Mitsubishi tapi tidak mau ditempatkan di luar daerah asalnya”.

SMK memiliki tujuan utama mendidik siswa untuk bekerja, namun dengan pilihan lain melanjutkan dan berwirausaha. Hal ini seharusnya bukan menjadi penghalang bagi siswa Kelas Industri, namun banyak ditemukannya prinsip siswa yang tidak sesuai dengan Kelas Industri, seperti yang disampaikan BE:

“Sikap siswa itu terkesan pendiriannya tidak teguh. Dulu peserta program Kelas Industri dipilih dengan angket untuk dilihat minatnya dalam bekerja, kuliah, atau berwirausaha. Di awal-awal siswa berminat bekerja di industri, tapi saat ada pembukaan lowongan rekrutmen mereka kebanyakan mundur. SMK tidak bisa memaksa karena dilarang dan pihak industri

juga tidak mempermasalahkan hal tersebut, misalnya Komatsu yang menerapkan sistem Ijon”.

Ijon adalah sistem yang dapat dibilang tidak pasti, yaitu tidak harus satu kelas Komatsu menjadi calon tenaga kerja disana. Di luar dari permasalahan tersebut, guru Program Kelas Industri menegaskan jika SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan mempunyai daya saing tinggi di pasar. Pihak Industri yang diwakilkan oleh Mitsubishi Bapak Wahyudi:

“Tidak ada masalah selama kami menjalankan kemitraan dengan SMK Negeri 2 Yogyakarta, kami percayakan sepenuhnya pada SMK. Lulusan yang dihasilkan tidak mengecewakan dan kami puas”.

Berdasarkan pernyataan RS mencari lulusan SMK Negeri 2 Yogyakarta yang menganggur itu sulit.

“Semua lulusan TKRO sudah terserap ke dalam industri, kuliah maupun berwirausaha. Jadi sulit menemukan yang menganggur”.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak S:

“Siswa SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki karakter yang bagus. Oleh sebab itu mitra kami cukup puas dengan sekolah kami. Kurikulum sekarang juga mendidik siswa untuk berwirausaha sehingga muncul jiwa-jiwa *entrepreneur* dan *startup-startup* baru”.

B. Pembahasan

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

a. Tujuan Program Kelas Industri

Tujuan program Kelas Industri adalah arah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Ketercapaian menjalin kemitraan dengan industri guna

membuat siswa fokus belajar yang disiapkan menjadi lulusan dengan *skill* tinggi dan menjadi SDM berkualitas yang cepat terserap ke industri. Dari data angket guru pengampu program Kelas Industri, diperoleh hasil rata-rata persentase 89 %. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tujuan program Kelas Industri TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta sangat baik. Sekolah kejuruan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja siswanya sebagai bekal memasuki dunia kerja dan menjalankan pekerjaannya. TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta mempersiapkan siswanya sebagai tenaga kerja tingkat junior atau operasional yang mempunyai kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri. Jika SMK bermitra dengan industri sangat cocok dalam membantu mempercepat penyerapan lulusan ke industri. Dalam peningkatan penyerapan lulusan sebagai hal yang penting khususnya, maka dapat ditindak lanjuti dengan kemitraan.

Bentuk kemitraan industri dengan SMK beragam bentuknya, antara lain berupa program Kelas Industri, *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun pengadaan dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui adanya program Kelas Industri karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kebutuhan dari SMK guna meningkatkan keterserapan lulusan dalam dunia industri. Adanya peluang dari industri untuk menggandeng SMK dengan *reward* yang didukung oleh kebijakan pemerintah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. SMK dapat menciptakan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri melalui pembelajaran

sekolah yang disesuaikan atau diselaraskan dengan industri berlandaskan kerja sama saling menguntungkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Achsani, Kustono, & Suhartadi (2020), bahwa Kelas Industri mempersiapkan siswa untuk bekerja sebagai bekal praktik yang menguntungkan kedua belah pihak. Siswa mendapatkan kesempatan mengaplikasikan keadaan seperti pada dunia kerja di sekolah yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan kejuruan, khususnya dalam memberikan masukan terhadap kemampuan dan kompetensi lulusan sesuai kebutuhan industri.

SMK Negeri 2 Yogyakarta juga mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri dengan dunia industri agar mempengaruhi penyerapan lulusan, pengadaan bantuan alat dan bahan, pelatihan guru, dan guru tamu yang diwujudkan melalui *Link and Match*. Dari *Link and Match* menciptakan sebuah program bernama Kelas Industri dengan pemenuhan standar isi yaitu kurikulum, kompetensi, sarana dan prasarana dalam pembelajarannya. Lulusan SMK akan ditingkatkan profesionalismenya sebagai tenaga kerja tingkat junior yang siap bekerja sesuai standar kompetensi yang dibutuhkan oleh DU/DI. Kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik.

Menurut hasil wawancara salah satunya, dengan implementasi Teorema Prosser yaitu dalil ke 9. Secara tidak langsung permintaan pasar oleh dunia industri telah didukung oleh DU/DI, mereka melakukan permintaan sendiri ke pihak SMK dengan tindak lanjut

pembuatan kelas khusus yaitu Kelas Industri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Othman (2021), bahwa melalui *Link and Match* kurikulum dan silabus terbaik industri digunakan untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh dunia kerja dengan menyamakan pengetahuan dan *skill* dari sekolah dan industri. Dengan “...proser the effective establishment of process habits in any learner will be secured in proportion as the training is given on actual jobs and not on exercises or pseudo jobs”, praktik kejuruan yang dilakukan oleh peserta didik dapat efektif. Hal ini karena pembelajaran dilaksanakan secara terpadu antara kerja di industri yang relevan dan pembelajaran di sekolah.

Dalam pelaksanaan program Kelas Industri, tujuan program Kelas Industri walaupun dikategorikan sudah sangat baik namun belum mencapai 100% dikarenakan berhubungan dengan tindak lanjut pendukung kemitraan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi faktor eksternal dan internal. Eksternal yang berhubungan dengan industri mitra seperti kurang maksimalnya penyelarasan antara kurikulum dan industri. Hal ini dapat terjadi karena program Kelas Industri yang ada di TKRO SMK 2 Yogyakarta baru dari 2 industri yaitu Komatsu dan MMKSI. Padahal TKRO mempunyai 4 industri mitra yang saat ini masih menyesuaikan akibat pandemi dan masih tergolong baru melakukan kerja sama, sehingga penyelarasan masih dalam proses.

Sarpras dan pendukung lainnya seperti guru tamu juga sedang proses perbaikan baik dengan jalinan komunikasi yang baik serta

pengadaan dari sekolah. Implementasi budaya industri kurang maksimal dikarenakan kurangnya rasa sadar diri dan peduli warga SMK Negeri 2 Yogyakarta, hal ini dijelaskan jika siswa mempunyai budaya industri yang bagus jika mereka berada di lingkungan TKRO, tetapi budaya mereka akan sedikit berkurang karena adanya kelonggaran dari warga lain SMK Negeri 2 Yogyakarta. Siswa menjalankan budaya industri bukan 100% karena kesadaran diri tetapi karena longgar atau ketatnya peraturan yang ada. Menurut penelitian Zawawi & Roesmoningsih (2020), program Kelas Industri melibatkan setiap elemen yang ada karena dalam menyukseskan sebuah program maka setiap elemen yang ada harus terlibat dan memiliki peran, dalam hal ini adalah sekolah dan DU/DI. Perbaikan yang dilakukan agar budaya industri menjadi kebiasaan dan bukan paksaan bagi siswa, maka peningkatan kesadaran dan peraturan harus ditingkatkan lagi.

Dengan demikian tujuan Kelas Industri SMK Negeri 2 Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hubungan SMK dan industri yang saling menguntungkan dalam rangka turut mencerdaskan masyarakat
- 2) Menyelaraskan kebutuhan pasar dengan kurikulum kompetensi lulusan SMK guna menciptakan kegiatan belajar yang relevan bagi siswa agar menjadi lulusan terampil dan siap bekerja
- 3) Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme lulusan SMK sebagai tenaga kerja tingkat *junior* atau operasional yang siap

bekerja sesuai standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DU/DI)

- 4) Meningkatkan daya serap dan daya saing lulusan pada dunia kerja bidang industri kendaraan ringan melalui kemitraan dengan pemenuhan standar isi yaitu kurikulum, kompetensi, serta sarana dan prasarana.

Siswa akan belajar tentang teknologi, prinsip teknis, maupun proses yang digunakan dalam industri tersebut dengan mengembangkan kemampuan praktis melalui latihan dan pengalaman nyata. Supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kegiatan nyata di industri, dalam hal ini sekolah dituntut mendatangkan industri memberikan pendidikan di sekolah dan tindak lanjutnya pada rekrutmen tenaga kerja. Kurikulum dalam Kelas Industri disusun oleh sekolah dan industri, peran industri dalam hal ini dituntut untuk membuat skenario proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Selain itu, Kelas Industri juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk bekerja di industri tersebut setelah lulus dari sekolah. Baik industri maupun sekolah dengan pendukung lainnya selalu berusaha dan berkomitmen sehingga segala kendala dapat teratasi dengan berbagai solusi dan perbaikan yang dilakukan.

b. Kompetensi Lulusan

Hal yang dapat diukur untuk menentukan kualitas lulusan salah satunya adalah kompetensi. Standar kemampuan yang harus dimiliki

agar lulusan dapat memasuki dunia kerja atau industri terdiri dari tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari hasil perhitungan data angket guru program Kelas Industri kompetensi lulusan sebesar 88%. Kompetensi lulusan bidang pengetahuan dan keterampilan meliputi mata pelajaran yang ada di TKRO yaitu Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR), Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR), Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan (PSPTKR), Praktik Kewirausahaan (PKKWU). Kompetensi yang diinginkan oleh industri sudah diintegrasikan ke dalam empat mapel tersebut.

Kompetensi sikap yang diharapkan pada lulusan, antara lain disiplin, kerja sama, inisiatif, dan budaya kerja. Berdasarkan hasil wawancara, kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan program Kelas Industri adalah kompetensi berstandar industri mitra SMK Negeri 2 Yogyakarta. Dari keempat industri mitra TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta mereka memiliki kesamaan kompetensi yang diharapkan yaitu dalam budaya kerja atau *attitude*. Dapat digaris bawahi jika industri lebih mengutamakan sikap dalam tuntutan kompetensi lulusan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti & Apriana (2019), bahwa terciptanya siswa yang terampil dengan kompetensi berbasis dunia industri adalah lulusan SMK yang memiliki karakter disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan kompetensi lain berbasis dunia industri. Strategi mengimplementasikan pendidikan berbasis industri merupakan keberhasilan bentuk kerja

sama antara sekolah dan dunia industri dalam menciptakan tenaga yang siap kerja sesuai kompetensi yang dibutuhkan oleh tuntutan dunia industri di era revolusi industri.

c. Kemitraan SMK-Industri

Kegiatan yang dilakukan bersama antara SMK dan Industri mitra dalam melaksanakan program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta merupakan suatu bentuk kemitraan SMK-Industri. Berdasarkan hasil angket diperoleh rata-rata kemitraan SMK-Industri sebesar 83%. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu program Kelas Industri, sinkronisasi kurikulum merupakan perencanaan yang melibatkan pihak industri dan sekolah. Perencanaan dibuat bersama meliputi 3 aspek yaitu: sinkronisasi kurikulum, penyedia fasilitas pembelajaran, tenaga pengajar bersama dan uji kompetensi.

Aspek pertama kemitraan SMK-Industri yaitu kurikulum, dilakukan dengan sinkronisasi kurikulum sekolah dengan industri. Integrasi Kelas Industri dilakukan oleh guru program Kelas Industri dilatarbelakangi oleh tuntutan kompetensi dari industri. Tuntutan kompetensi industri harus dikuasai oleh peserta didik dan diintegrasikan ke mata pelajaran yang linier dengan kompetensi tersebut. Integrasi yang dilakukan tidak terfokus hanya dengan kelas XII, jadi integrasi dilakukan secara fleksibel sesuai dengan linier kompetensi di masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sutikno & Fitri (2016), keikutsertaan dunia industri

dalam menyusun kurikulum yang menjadi acuan pemerintah dan hasilnya ditambah di kurikulum yang ada.

Aspek kedua adalah sarana dan prasarana, yaitu industri akan menetapkan standar dan dibantu pengadaan oleh sekolah. Pelaksanaan Kelas Industri meliputi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan bersama dan praktik kerja industri (prakerin) yang dilaksanakan di industri dengan tetap mengacu SKKNI. . Lembar kerja peserta didik (LKPD) baik itu *jobsheet* maupun lembar kerja siswa dikolaborasikan dengan industri, guna mendukung pencapaian kompetensi. Hal ini terlihat dalam *jobsheet* kelas XII dalam mata pelajaran PKKUU terdapat sisipan materi dari industri yaitu instrumen *Basic Assembly* dari Komatsu. Lembar kerja juga berasal dari industri walaupun terdapat sedikit penyesuaian seperti diberi *cover jobsheet* namun isinya campuran materi dari sekolah dan industri. Hal ini didukung penelitian Islami, Witono & Hakim (2021), pembelajaran berbasis kompetensi industri lebih ditekankan yang ditetapkan atas dasar pertimbangan analisis yang ada di lapangan kerja guna pencapaian kemampuan yang harus dikuasai lulusan.

Evaluasi yang meliputi evaluasi hasil belajar peserta didik, berupa uji kompetensi yang dilaksanakan agar siswa mendapatkan sertifikat dari industri. Ketercapaian kemitraan antara SMK-Industri melalui proses rapat internal dan kunjungan yang dilakukan sekolah ke industri maupun industri ke sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa sistem pembelajaran program keahlian pada SMK disesuaikan dengan

kebutuhan industri, serta dalam penyusunan kurikulum pendidikan pada setiap program keahlian di SMK disusun berbasis kompetensi mengacu pada SKKNI bidang industri, standar internasional, dan/atau standar khusus. Dalam proses penyusunan kurikulum dilakukan melibatkan asosiasi industri, perusahaan industri dan/atau perusahaan kawasan industri (Kementerian Perindustrian, 2017). Dalam hal ini SMK memiliki peluang besar untuk menjalin hubungan kerja sama dengan industri, semakin terbuka luas kerja sama lain yang dapat dilakukan oleh SMK, sehingga harapan dibentuknya Kelas Industri dapat menekan angka pengangguran dan lulusan peserta didik SMK memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri yang dibuktikan salah satunya dengan uji kompetensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2018), uji kompetensi didasarkan pada integrasi proses pembelajaran di sekolah dengan menggabungkan standar kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri untuk memberikan gambaran praktik pada konteks pembelajaran.

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

a. Kualifikasi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, kualifikasi guru program Kelas Industri yang berjumlah 4 orang memiliki latar belakang minimal S1 Pendidikan Teknik Otomotif, sehingga guru mempunyai kesamaan latar belakang dengan mata pelajaran yang diampunya. Kompetensi yang diharapkan oleh industri, sudah termasuk dalam mata pelajaran yang diampu oleh keempat guru tersebut. Guru-guru pengampu Kelas

Industri merupakan orang pilihan dan penting. Tugas mereka tidak hanya mengajar dan bertanggung jawab dengan Kelas Industri saja, tetapi mempunyai tugas lain yang berkenaan dengan pengurus penting di sekolah.

Hal ini sesuai dengan kualifikasi akademik guru yang dimaksud dalam Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005, pendidikan terakhir guru minimal D4/S1 dari program studi yang terakreditasi dengan kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan penelitian Hermawan, Supiana, & Zakiah (2020), linieritas atau kesamaan latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi siswa, sedangkan perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru dianggap berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru yang profesional mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal dalam membina akhlak mulia peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Guru yang memiliki kualifikasi akademik adalah seorang tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan kependidikan dan keterampilan mengelola kelas dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Kualifikasi guru merupakan standar keahlian

minimal yang harus dipenuhi untuk menjalankan profesi guru. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa keempat guru program Kelas Industri memiliki kompetensi pendidikan yang baik. Semua kompetensi baik pedagogis, manajemen dan profesional dengan waktu yang cukup. Pelatihan berupa pedagogis, profesional dan manajemen adalah proses pelatihan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru agar guru menjadi lebih efektif baik dalam mengajar maupun meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

Pedagogis meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, profesional merupakan kompetensi guru untuk melakukan penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan manajemen merupakan pelatihan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Seluruh pelatihan dengan kompetensi pedagogis, profesional dan manajemen bertujuan agar dalam melaksanakan tugasnya, guru dapat lebih efektif mengelola sekolah atau unit pendidikan lainnya. Artinya guru pengampu program Kelas Industri yang berkualitas akan mampu meningkatkan atau mengarahkan Kelas Industri menuju tujuannya. Kualifikasi guru merupakan faktor penunjang keefektifan dalam penginstruksian ketercapaian kompetensi spesifik siswa di pelaksanaan pembelajaran di Kelas Industri. Hal ini sesuai dengan penelitian Efendi, Dardiri, & Irianti (2019), kualifikasi guru yang sesuai persyaratan berdampak pada keberhasilan siswa memperoleh kompetensi yang diharapkan. Indikator kualifikasi guru SMK, meliputi

kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, penguasaan materi pelajaran, kompetensi pedagogik pelatihan, sertifikat sesuai bidang keahlian, dan pengembangan profesional.

c. Minat Siswa Mengikuti Program Kelas Industri

Berdasarkan hasil penelitian, rerata minat siswa mengikuti program Kelas Industri memiliki rerata 42.67. Kecenderungan minat siswa dalam mengikuti program Kelas Industri dikategorikan cukup baik dengan persentase 35,19%. Kecenderungan minat siswa mengikuti program Kelas Industri pada indikator kesempatan cepat bekerja. Hal ini sejalan dengan tujuan SMK yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan minatnya. Dengan adanya minat yang tinggi dari siswa untuk mengikuti program Kelas Industri maka semakin tinggi motivasi siswa dalam mengikuti semua kegiatan program Kelas Industri. Adanya daya tarik tersendiri dari siswa agar memiliki kesempatan lebih cepat bekerja maka akan membantu peserta didik dalam proses mempersiapkan dirinya menjadi calon tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan industri melalui program Kelas Industri. Dalam hal ini ada keterkaitan antara minat siswa yang sangat baik dengan kecenderungan agar memiliki kesempatan cepat bekerja sesuai dengan tujuan Kelas Industri, dan tuntutan industri dalam mencari tenaga kerja.

Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Harjanto (2013), bahwa siswa SMK yang memiliki minat besar ingin bekerja maka dipastikan dalam dirinya akan muncul perasaan senang

dan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencapai apa yang diminatinya. Apabila mempunyai minat yang besar untuk bekerja, maka diduga dalam dirinya akan muncul kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Mu'ayati & Margunani (2014), bahwa tanpa adanya minat yang kuat dari siswa maka pekerjaan akan terasa berat dan sulit untuk dikerjakan. Minat kerja yang tinggi akan mendorong siswa lebih mempersiapkan diri untuk bekerja demi mencapai harapan dan keinginan yang dicita-citakannya. Penelitian menjelaskan Marjanto (2022), minat belajar dengan industri harus sesuai dengan penerapan Kelas Industri yang membentuk lulusan memiliki kemampuan untuk mempersiapkan diri, bekerja dan menjawab tuntutan industri.

d. Kepercayaan diri Siswa Mengikuti Program Kelas Industri

Berdasarkan hasil penelitian, rerata kepercayaan diri siswa mengikuti program Kelas Industri memiliki rerata 41,44. Kepercayaan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri dikategorikan cenderung cukup baik dengan persentase 44,44%. Dengan adanya kepercayaan diri maka siswa mampu mengembangkan minat, bakat dan potensi dalam dirinya yang akan menghasilkan kesuksesan. Percaya diri akan membuat siswa mampu dan percaya bahwa dirinya dapat melewati tantangan maupun kendala yang ada ketika mengikuti program Kelas Industri. Siswa akan memiliki rasa yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga berani, bertanggungjawab dan menghargai akan dirinya. Menurut hasil penelitian Komara (2016), kepercayaan diri yang baik berdampak positif pada kinerja dan hasil

belajar siswa. Kepercayaan diri sangat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja. Individu dengan kepercayaan diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya melalui prestasi.

Berdasarkan angket, kecenderungan kepercayaan diri siswa mengikuti program Kelas Industri pada indikator menghadapi situasi sosial baru. Dengan kepercayaan diri, siswa akan memiliki interaksi sosial yang baik. Jika siswa memiliki interaksi sosial yang baik mereka tidak akan bermasalah dengan suatu situasi sosial yang berbeda. Situasi sosial baru akan dihadapi siswa setelah lulus nanti, terutama saat mereka bekerja. Siswa akan mempunyai lingkungan dan pertemanan yang menyebabkan situasi sosial baru. Jika siswa mempunyai kepercayaan diri yang baik maka situasi sosial yang baru bukan suatu masalah bagi mereka. Orang yang percaya diri menyukai pengalaman baru, senang menghadapi tantangan, bertanggungjawab, dan pekerja yang efektif (Iswindharmajaya & Enterprise, 2014: 39). Kelas Industri akan melatih siswa memiliki percaya diri yang baik sehingga siswa mampu menghadapi segala macam persaingan maupun permasalahan yang kelak akan ditemukan dalam lingkungan sosial baru di dunia kerja.

e. Kepuasan diri Siswa Mengikuti Program Kelas Industri

Berdasarkan hasil penelitian, rerata kepuasan diri siswa mengikuti program Kelas Industri memiliki rerata 40,70. Kepuasan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri cenderung

dikategorikan cukup baik dengan persentase 45,37%. Kepuasan penting ada di dalam diri siswa, karena merasa puas dengan kinerjanya maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukannya. Kepuasan akan menyebabkan peningkatan kinerja komitmen dan loyalitas bagi bidang yang digelutinya. Siswa mempunyai harapan ketika mengikuti program Kelas Industri yang membuat mereka merasa puas atas kinerja atau hasil yang telah mereka dapatkan. Kepuasan ini akan berdampak pada kepercayaan diri, loyalitas, dan peningkatan siswa ketika mereka menjadi tenaga kerja di industri.

Setelah siswa menjalankan suatu proses, mereka membandingkan dari apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan suatu kinerja atau hasil dengan harapan yang mereka inginkan. Jika kepuasan diri dalam mengikuti program Kelas Industri baik maka hasil yang siswa peroleh telah sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Penelitian Mukroni (2017), menyatakan kepuasan siswa adalah sikap positif siswa terhadap pelayanan suatu program atau kegiatan karena adanya kesesuaian antara harapan dengan kenyataan yang diterimanya. Berdasarkan angket, kecenderungan kepuasan diri siswa mengikuti program Kelas Industri pada indikator konfirmasi kinerja. Dengan kepuasan diri, siswa membandingkan dari kinerja yang mereka peroleh dengan harapan sebelumnya. Dengan kategori sangat baik maka kinerja siswa sesuai dengan harapan yang mereka inginkan.

f. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, sarana dan prasarana TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat dilihat dari beberapa standar. Menurut standar SNP TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta sudah memenuhi 35% diatas standar program keahlian lain. Berdasarkan standar Komatsu, TKRO telah memenuhi tuntutan perusahaan melalui *Basic Assembly* dan ditingkatkan dengan proses pemenuhan standar *Basic Crane*. Menurut standar Mitsubishi TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dikategorikan sangat baik dengan persentase 100%. Menurut industri mitra yang lain seperti Hino, pihak SMK belum dapat menentukan besar persentase dikarenakan masih dalam proses pembangunan sarana dan prasarana yang dikategorikan mitra industri baru. Dapat dilihat dari beberapa standar tersebut, pihak SMK Negeri 2 Yogyakarta selalu berusaha memenuhi standar yang terbaik terutama standar industri. Komitmen dan usaha dari SMK Negeri 2 Yogyakarta sangat terlihat dan secara keseluruhan sarana prasarana dikategorikan sudah sangat baik.

Menurut hasil penelitian Saptono, Sumardjoko, & Suyatmini (2015), pengelolaan Kelas Standar Industri Pada Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 4 Boyolali, komponen tenaga pendidik dan sarana prasarana standar yang diterapkan oleh industri apabila disandingkan dengan standar nasional pendidikan maka standar industri lebih rinci dan spesifik. Apabila telah terpenuhi standar industri maka sudah pula terpenuhi standar menurut SNP. Standar industri lebih rinci mengatur sampai spesifikasi dan tingkat ketelitian peralatan yang

digunakan, sedangkan pada komponen yang lain implementasinya pada sekolah secara kolaboratif.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

a. Kegiatan Pembelajaran Program Kelas Industri

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterlaksanaan langkah pembelajaran program Kelas Industri dikategorikan sangat baik dengan persentase 100%. Dalam program pembelajaran yang dilakukan terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. SMK Negeri 2 Yogyakarta melaksanakan ketiga tahap pembelajaran tersebut tidak lepas dari implementasi budaya industri dan nilai nasionalisme. Kebiasaan yang ada di industri sudah nampak dari proses pendahuluan yang dilakukan dengan berbaris yang rapi, melakukan yel-yel, yosh cek, kaizen 5K dan dilanjutkan dengan olahraga kecil sebagai pemanasan. Kegiatan inti juga selalu mengedepankan *safety first*, K3 dan SOP baik dalam pembelajaran teori maupun praktik. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum dan disertai dengan buku manual serta guru pengampu. Kegiatan penutup diakhiri dengan melibatkan budaya industri, dan sifat nasionalisme yaitu berbaris rapi, yosh check, menyanyikan lagu Bagimu Negeri.

Dapat dinyatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dilaksanakan secara fleksibel baik untuk putaran job, metode dan model pembelajaran yang tergantung pada guru pengajar masing-masing tetapi tetap berlandaskan kurikulum yang

sudah ada dan standar industri. Kegiatan belajar mengajar Kelas Industri sebisa mungkin sesuai dengan kondisi yang ada di industri dan hal ini termasuk dalam tujuan program Kelas Industri SMK Negeri 2 Yogyakarta. Menurut penelitian Putra & Sukaswanto (2022), langkah pembelajaran dilakukan tidak beraturan atau bersifat fleksibel karena situasi yang terjadi di kelas dapat berubah, sehingga perlu solusi dibuat agar sehingga suasana kelas kondusif. Kelas Industri bertujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kegiatan nyata di industri. Sekolah dituntut mendatangkan pihak industri yang memberikan pendidikan di sekolah dengan tindak lanjut rekrutmen tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian (Wibowo, 2016), proses pembelajaran Kelas Industri ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

b. Penilaian Pembelajaran

Pencapaian kompetensi siswa selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ditentukan di dalam penilaian pembelajaran. Dalam hal ini baik guru maupun siswa dapat mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki. Penilaian pembelajaran adalah proses mengukur dan mengevaluasi kemajuan atau hasil belajar siswa. Penilaian pembelajaran dalam program Kelas Industri terdiri dari teori dan praktik yang dilaksanakan tergantung dari guru mapel masing-masing. Penilaian teori terdiri dari ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian praktik terdiri dari ujian praktik dan uji kompetensi. Ujian

praktik dilaksanakan di akhir semester ganjil dan genap di seluruh kelas, sedangkan uji kompetensi dilaksanakan di akhir semester genap kelas XII.

Berdasarkan hasil angket guru program Kelas Industri, penilaian pembelajaran memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat baik. Menurut hasil angket penilaian pembelajaran siswa tidak bermasalah bahkan mendekati nilai sempurna. Artinya TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat melaksanakan penilaian pembelajaran atau evaluasi dengan sangat baik. TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta mempunyai 2 jenis uji kompetensi yang pertama adalah (Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang dilaksanakan dengan assesor internal maupun eksternal dan uji kompetensi dari industri. Assesor eksternal didatangkan dari mitra industri Mitsubishi yaitu mitra yang berkecimpung dalam *after sales* atau perawatan kendaraan maka uji kompetensi yang diadakan sekolah kebanyakan mengenai perawatan kendaraan bukan manufaktur.

Pelaksanaan uji kompetensi melalui DU/DI masih dirasakan fleksibel dan tidak ketat. Menurut penelitian (Hastuti, Susanti, & Kusumastuti, 2021), DU/DI dapat sebagai pengawas pada proses uji kompetensi internal SMK. Uji kompetensi dilaksanakan oleh assesor uji kompetensi yang sudah berhak melaksanakan uji kompetensi dan memegang sertifikat assesor kompetensi. Bagi siswa-siswa yang lolos pada uji kompetensi yang diadakan Komatsu, mempunyai peluang besar untuk langsung direkrut bekerja di industri. Instruktur Komatsu

diserahkan kepada guru TKRO, sedangkan uji kompetensi Mitsubishi di laksanakan di industrinya langsung. Pihak Mitsubishi menjadi assesor dalam uji kompetensi sekolah atau LSP. Bagi siswa program Kelas Industri dengan uji kompetensi yang dijalannya maka siswa yang berhasil lulus akan mendapatkan sertifikat kelulusan, misalnya dari MMKSI adalah sertifikat M-STEP 1.

Sertifikat ini nantinya dapat digunakan sebagai syarat wajib untuk melamar pekerjaan menjadi mekanik di dealer resmi Mitsubishi seluruh Indonesia. Bagi siswa yang tidak lulus akan dikembalikan ke sekolah dengan diuji oleh guru produktif dan mendapatkan sertifikat dari sekolah saja. Siswa akan mendapat pengakuan terhadap kompetensinya. Sejalan dengan penelitian Putri, Yoto, & Sunarto (2017), sertifikat uji kompetensi LSP diterbitkan oleh BNSP, sedangkan uji kompetensi yang berasal dari DUDI akan diterbitkan oleh institusi mitra. Hal ini didukung oleh penelitian Setiawan, Widiyanti, & Sunomo (2018), sertifikat dapat menjadi pertimbangan dalam penyerapan tenaga kerja di dunia industri.

c. Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil angket pemanfaatan media dan sumber belajar adalah 89% dengan kategori sangat baik. Melalui wawancara dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam teori misalnya *power point*, video pembelajaran, modul, dan buku sering digunakan agar siswa mempunyai gambaran

yang jelas akan benda kerja atau kegiatan yang akan mereka lakukan saat bertemu dengan benda kerja aslinya.

Penggunaan media pembelajaran ketika praktik, seperti *trainer*, kendaraan, dan fasilitas bengkel lainnya, digunakan sesuai dengan job praktik yang akan dilaksanakan oleh siswa. Media pembelajaran, khususnya saat melaksanakan praktik, digunakan sesuai SOP yang disertai panduan buku manual. Media berfungsi untuk mengatasi kebosanan dan kelelahan yang diakibatkan dari penjelasan pendidik yang sukar di mengerti. Penggunaan media harus menunjang tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Abdullah (2017), penggunaan media pada pembelajaran hendaknya bervariasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

a. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hasil belajar siswa program Kelas Industri TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam keseluruhan kompetensi adalah baik. Hasil belajar siswa program Kelas Industri dapat dibuktikan dengan dua cara yaitu dengan prestasi lomba yang didapatkan dan rapor. Laporan hasil belajar atau rapor bagi siswa Kelas Industri tidak berbeda dengan rapor siswa kelas reguler. Namun terdapat pembaruan bagi siswa *Komatsu Class* yang akan mendapatkan dua rapor. Rapor hasil pembelajaran keseluruhan dari SMK dan rapor

husus hasil kompetensi Komatsu serta sertifikat. Hasil penelitian hasil belajar selaras dengan penelitian Ria, Maisarah, Sudiyatno, & Putro (2021), yang menyatakan bahwa kriteria ketercapaian program kelas riset yang ditetapkan dalam aspek produk adalah siswa dapat membuat karya ilmiah, berpartisipasi dalam perlombaan di bidang riset dan mendapat juara, serta kemampuan rata-rata hasil belajar mata pelajaran riset pada kategori tuntas.

Penelitian yang dilakukan oleh Marjanto (2022), menyatakan terkait evaluasi program Kelas Industri tentang hasil belajar siswa, industri akan memberikan sertifikat yang dikeluarkan langsung oleh industri yang bekerja sama sebagai bentuk keterkaitan dan menjadikan nilai tambah siswa ke depannya dalam mencari pekerjaan. Industri lebih mementingkan sikap atau budaya industri pada calon tenaga kerjanya. Proyek terhadap lulusan SMK yang utama adalah bekerja, dengan didikan menjadi teknisi junior yang bergerak pada operasional. Dengan demikian yang dibutuhkan oleh industri terhadap calon tenaga kerjanya adalah sikap yang positif.

b. Keterserapan Lulusan Program Kelas Industri

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan program Kelas Industri dapat dilihat dari pemenuhan kriteria dan besarnya keterserapan lulusan ke dalam industri. Hasil wawancara menunjukkan lulusan Komatsu *Class* dapat terserap sebesar 80%. Keterserapan Mitsubishi program MMKSI sebesar 100%. Jika dilihat dari angket yang diberikan pada guru pengampu program Kelas Industri

keterserapan lulusan program Kelas Industri sebesar 78% dengan kategori tinggi. Ditegaskan juga bahwa SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing tinggi dan siap bekerja. Mencari lulusan SMK Negeri 2 Yogyakarta yang menganggur sulit karena sudah terserap dalam industri, melakukan wirausaha atau melanjutkan studi. Menurut hasil penelitian Zawawi & Roesminingsih (2020), Kelas Industri berdampak baik terhadap kompetensi lulusan dan tingkat penyerapan kerja. Dengan adanya Kelas Industri di sekolah, program keahlian tersebut mampu menjadi jurusan dengan tingkat penyerapan kerja tinggi.

Proses perekrutan lulusan ke dalam industri sempat berhenti karena terhalang pandemi COVID-19. Pengiriman lulusan juga sempat terhambat karena pandemi tersebut. Namun hal tersebut bukan masalah yang besar bagi TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta karena saat ini mereka sedang membangun dan meningkatkan efisiensi keterserapan lulusan ke pihak industri. Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belum optimalnya keterserapan lulusan program Kelas Industri ke DU/DI khususnya industri mitra. Permasalahan tersebut berasal dari siswa atau lulusan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta sendiri. Menurut hasil wawancara tidak dapat dicapainya keterserapan lulusan ke industri secara maksimal antara lain karena kesehatan siswa, ijin dari orang tua, dan sikap siswa.

Terkadang orang tua menginginkan anaknya untuk tetap berada di satu daerah, sehingga menghambat proses penerimaan kerja karena

siswa menolak dilakukan penempatan di luar daerahnya. Kecenderungan siswa mengundurkan diri atau menolak berangkat ketika sudah diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achsani, Kustono & Suhartadi (2020), dikarenakan faktor siswa yang belum siap untuk disalurkan ke seluruh Indonesia yang jauh dari domisilinya maka proses penyaluran dan keterserapan siswa hanya beberapa saja. Siswa cenderung belum siap untuk disalurkan ke seluruh Indonesia yang jauh dari domisilinya.

Faktor lain yaitu kesehatan siswa yang menghambat proses seleksi perekrutan tenaga kerja. Terdapat siswa yang gagal ketika tes MCU, dikarenakan siswa tidak menjalankan pola hidup sehat. Kebiasaan merokok, mengelas tanpa APD, pola makan sangat berpengaruh pada kesehatan siswa. Tinggi badan, berat badan, kesehatan mata, patah tulang adalah beberapa hal yang telah diseleksi dari awal perekrutan siswa memasuki program Kelas Industri. Di luar hal ini seperti penyakit gula, hipertensi adalah faktor yang biasanya dikesampingkan karena dipercaya kecil kemungkinan usia belia dapat terkena penyakit tersebut.

Tes kesehatan merupakan salah satu tahapan penting yang harus dijalani oleh calon tenaga kerja. Hipertensi biasanya terjadi pada usia lanjut, namun kenyataannya hipertensi dapat muncul sejak remaja dan prevalensinya mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir. Penelitian Siswanto, Widyawati, Wijaya, Salfana, & Karlina (2020), menyatakan penyebab munculnya hipertensi pada usia dewasa dan

lansia yaitu perubahan gaya hidup sehingga remaja rentan terhadap timbulnya berbagai penyakit terutama pola makan remaja dan kebiasaan merokok.

C. Temuan Hasil Evaluasi Program

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tentang program Kelas Industri pada program Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta ditemukan bahwa hasil evaluasi program Kelas Industri pada program Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dapat dilanjutkan dan perlu ditingkatkan. Peningkatan yang perlu dilakukan adalah pada evaluasi *context* yaitu kemitraan industri-SMK. Kegiatan kemitraan yang berlangsung di antara empat industri, terdapat dua industri yang belum melaksanakan program Kelas Industri dan MoU yang telah disepakati, sehingga harapannya kesepakatan yang telah tertuang dalam MoU dapat segera diimplementasikan. Proses penyesuaian dari masa pandemi COVID-19 dirasa sudah cukup bagi industri mitra PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Indonesia (MMKI), sehingga program-program yang telah direncanakan dapat segera diimplementasikan dalam proses integrasi kurikulum, program Kelas Industri, dan magang.

Dikarenakan MMKI bergerak di bidang manufaktur otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta diharapkan segera dapat melakukan tindaklanjut sehingga struktur kemitraan dapat dicapai walaupun sedikit berbeda dengan program TKRO yang lebih bergerak pada perawatan dan perbaikan kendaraan ringan. Bagi industri mitra PT. Hino Motors Sales Indonesia (HMSI) dapat segera mengimplementasikan juga kegiatan mitra seperti yang lainnya program Kelas Industri dan magang guru. Integrasi kurikulum dan gambaran mengenai

kegiatan ke depannya dapat lebih dalam lagi dikomunikasikan sehingga materi atau pengetahuan mengenai kendaraan berat dapat segera disesuaikan dengan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Pada evaluasi *input* hal yang perlu ditingkatkan adalah minat, kepercayaan diri dan kepuasan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri serta sarana prasarana. Minat, kepercayaan diri dan kepuasan diri siswa program Kelas Industri perlu ditingkatkan agar memperoleh persentase dengan kategori baik. Semakin baik minat dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti program Kelas Industri, maka tingkat kepuasan diri siswa juga akan semakin tinggi. Jika dari dalam diri siswa mempunyai rasa puas yang tinggi akan dirinya, diharapkan kinerja hasil yang didapatkan juga tinggi sesuai harapan siswa maupun harapan dari tujuan program Kelas Industri. Hal ini akan membuat semakin baik kualitas lulusan program Kelas Industri dan meningkatkan nilai keterserapan lulusan SMK Negeri 2 Yogyakarta ke DU/DI.

Sarana dan prasarana perlu ditingkatkan lagi agar harapan pemenuhan standar industri mitra yang terjalin dapat segera dicapai. Saat ini SMK Negeri 2 Yogyakarta sedang melakukan proses pembangunan bagi sarana dan prasarana Komatsu dan PT. HMSI. Dengan sarana dan prasarana yang hampir 100% mirip dengan industri maka proses pembelajaran terutama program Kelas Industri akan semakin dekat dengan tujuan yang diharapkan. TKRO perlu untuk memperluas lahan bagi bengkelnya sehingga tata letak bagi sarana dan prasarana program kemitraan dapat diimplementasikan dengan kaizen yang baik.

Pada evaluasi *process* hal yang perlu ditingkatkan adalah pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar. Terkadang sumber dan media belajar tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa, mereka kurang memanfaatkan media dan sumber yang ada sehingga lebih sering untuk bertanya pada instruktur tanpa mencarinya terlebih dahulu. Media yang berasal dari industri terkadang bernuansa judul atau dirasa kurang sesuai dengan masa kini sehingga terkadang siswa tidak tertarik pada pembelajaran dan kurangnya konsentrasi akibat mengantuk dan bosan dengan media dan sumber belajar yang digunakan guru.

Pada evaluasi *product* hal yang perlu ditingkatkan adalah keterserapan lulusan program Kelas Industri. Keterserapan lulusan paling baik bagi program Kelas Industri dicapai oleh industri mitra MMKSI. Padahal program Kelas Industri Komatsu lebih terbimbing dibandingkan dengan MMKSI. Banyak standar kompetensi khususnya budaya kerja yang diambil dari industri Komatsu dalam program Kelas Industri. Namun keterserapan lulusan industri di Komatsu lebih rendah dibandingkan dengan MMKSI yang disebabkan oleh siswa itu sendiri. Oleh sebab itu siswa program Kelas Industri khususnya Komatsu *Class* dapat memperbaiki lagi kebiasaan pola hidup sehat, menghentikan kebiasaan yang buruk bagi kesehatan jasmani maupun rohani. Hal ini dilakukan agar lulusan dapat melewati tes MCU yang diadakan oleh pihak industri terkait.

Sikap siswa yang terkesan memiliki pendirian yang tidak teguh dapat diperbaiki dalam komponen evaluasi *input* di minat siswa mengikuti program Kelas Industri. Siswa akan lebih yakin dan mempunyai pendirian yang teguh

akan niat bekerjanya di industri. Pendekatan kepada orang tua atau wali murid peserta didik perlu dilakukan. SMK perlu memberikan pemahaman dan gambaran kepada wali murid agar ada keselarasan antara siswa dan orang tua sehingga siswa mempunyai dukungan dari keluarganya dalam mengikuti program Kelas Industri. Proses yang telah dilalui siswa dalam program Kelas Industri tidak akan sia-sia karena tidak adanya hambatan dari keluarga apalagi ketika siswa telah menjadi tenaga kerja dalam industri yang bersangkutan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, walaupun pelaksanaannya sudah sesuai prosedur yang direncanakan tentunya masih ada keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Pelaksanaan pengambilan data yaitu wawancara guru program Kelas Industri sedikit mengalami kesulitan karena guru program Kelas Industri merupakan pengurus penting di SMK Negeri 2 Yogyakarta sehingga hanya memiliki sedikit waktu.
2. Pada proses pengambilan data dengan metode wawancara yang dilakukan pada pihak industri mengalami sedikit permasalahan. Kedua pihak industri mitra yang menjalankan program Kelas Industri sulit ditemui atau tidak mempunyai waktu guna dilakukan wawancara. Data dari pihak industri hanya didapatkan dari satu industri mitra saja yaitu Mitsubishi dengan waktu yang sangat terbatas melalui telepon. Data hasil wawancara pihak industri berguna untuk mendukung data wawancara guru program Kelas Industri, sehingga program kemitraan ini dapat dilihat dari kedua belah pihak apakah sudah sejalan atau belum.

3. Dokumentasi berupa data keterserapan lulusan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta tidak ada yang spesifik menunjukkan identitas atau jumlah siswa yang terserap di industri yang berkaitan. Data keterserapan lulusan dibutuhkan untuk mendukung data dari hasil wawancara. Data yang ada hanya sebatas keterserapan lulusan secara umum dan dari keseluruhan TKRO SMK Negeri 2 Yogyakarta baik Kelas Industri maupun Kelas Reguler.